

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor yang berperan penting dalam pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Lampung Barat adalah sektor pertanian, karena kontribusi pendapatan domestik bruto (PDRB) mencapai sebesar 48,18%, angka tersebut merupakan persentase tertinggi dari sektor-sektor lainnya. Komoditas perkebunan kopi merupakan penyumbang terbesar dari sektor pertanian dengan total produksi sebesar 52.572 ton dari total luas areal perkebunan 53.878 ha. Selain itu, jumlah pekerja pada sektor pertanian mengalami peningkatan pada tahun 2018-2020 yaitu sebesar 121.659, 126.015, dan 144,995 (BPS Lampung Barat, 2021).

Berkebun kopi merupakan pekerjaan utama rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat dan sebagian besar hanya menggantungkan hidupnya dari hasil produksi kopi. Jumlah pendapatan rumah tangga petani akan menentukan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani (Meilia, *et al.*, 2014). Selain itu, Komoditas kopi memiliki peranan untuk membangun perekonomian rakyat dan kesejahteraan masyarakat petani (Marlina, 2014). Komoditas kopi sebagai salah satu sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi petani seharusnya menjamin ketahanan rumah tangga petani.

Meskipun demikian, berdasarkan Tabel 1 urutan peringkat indeks ketahanan pangan tingkat kabupaten di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Barat berada di urutan ke sepuluh dengan nilai IKP 74,02. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat masih termasuk kategori rendah dalam nilai ketahanan pangan dibandingkan kabupaten yang lainnya. Indeks Ketahanan Pangan (IKP) adalah ukuran dari beberapa indikator yang digunakan untuk menghasilkan skor komposit kondisi ketahanan pangan di suatu wilayah.

Tabel 1. Peringkat Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Lampung

Peringkat	Kabupaten	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)
1	Pringsewu	83,79
2	Mesuji	83,66
3	Tulang Bawang	82,23
4	Pesawaran	80,15
5	Lampung Tengah	79,83
6	Lampung Timur	79,50
7	Lampung Selatan	79,23
8	Tulang Bawang Barat	77,58
9	Tanggamus	74,67
10	Lampung Barat	74,02
11	Way Kanan	73,34
12	Pesisir Barat	72,93
13	Lampung Utara	71,51

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020

Relatif rendahnya tingkat indeks ketahanan pangan menunjukkan rendahnya pendapatan rumah tangga, hal tersebut membuat anggota rumah tangga lebih giat bekerja. Sebagian rumah tangga berupaya menambah curahan jam kerja dengan mencari kegiatan pekerjaan lain untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Adanya perubahan struktur pendapatan rumah tangga mempengaruhi perubahan tingkat dan struktur pengeluaran rumah tangga. Pada umumnya, ada dua jenis pengeluaran rumah tangga, yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan, yang dimana dua jenis kebutuhan tersebut berbeda. Sejalan dengan perubahan dan peningkatan pendapatan, perbandingan pola pengeluaran untuk non pangan akan meningkat dan pengeluaran untuk kebutuhan pangan akan menurun. Kondisi tersebut akan mengukur apakah penerimaan pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari beberapa pekerjaan akan mampu dialokasikan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan atau kebutuhan non pangan (Damayanti dan Khoirudin, 2016).

Seluruh kecamatan di Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah penghasil kopi. Desa Sindang Pagar dan Way Petai merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Sumberjaya di Kabupaten Lampung Barat. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani kopi. Kecamatan Sumberjaya memiliki bentang wilayah dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 586 mdpl. Kondisi topografi yang cukup tinggi akan berdampak kepada mata pencaharian penduduk tersebut, yaitu petani yang bertanam kopi. Keadaan ketinggian tempat sangat

mempengaruhi terutama terhadap temperatur hujan dan kelembapan. Kopi merupakan tanaman yang hanya menghasilkan satu kali dalam setahun pada bulan Juli hingga September sedangkan kebutuhan pangan rumah tangga harus dipenuhi sepanjang tahunnya (Meilia, *et al.*, 2014). Oleh karena itu, petani melakukan budidaya tanaman selain kopi yaitu pisang, cabai, bawang, lada, jengkol, dan petai. Selain itu, petani juga mencari pekerjaan diluar usahatani yaitu toko kelontong, bengkel, tukang ojek, dan supir.

Ketahanan pangan merupakan terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang cukup baik dari segi jumlah, mutu, keamanan pangan, merata dan terjangkau (Badan Ketahanan Pangan Kementan RI, 2013). Pangsa pengeluaran pangan adalah salah satu indikator tercapainya ketahanan pangan rumah tangga tani. Proporsi antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan merupakan perhitungan dari pangsa pengeluaran pangan (Mulyo, *et al.*, 2016). Permasalahan ketahanan pangan merupakan masalah penting yang harus ditangani secara berkelanjutan. Kemampuan produksi pangan yang berada pada *levelling off*. dikarenakan pemanfaatan lahan yang kurang optimal dan berdampak pada penurunan kesuburan lahan. Adanya pengaruh iklim juga menyebabkan penurunan produksi pertanian (Hapsari dan Rudiarto, 2017). Skala rumah tangga yang tidak tahan pangan dapat terjadi karena faktor kemiskinan. Kurangnya kepedulian masyarakat setempat ditambah dengan kelembagaan ketahanan pangan di tingkat masyarakat menyebabkan adanya tidak tahan pangan di tingkat rumah tangga tani (Sumardilah dan Rahmadi, 2015).

Desa Sindang Pagar memiliki dua kelembagaan yaitu kelompok tani Ampora dan Karya Bakti, sedangkan Desa Way Petani memiliki satu kelembagaan yaitu Forum Peduli Sungai Karang Anyar. Kelompok tani tersebut dibentuk untuk memajukan kerjasama antar petani dalam mengelola sumberdaya alam dan mengembangkan sumberdaya manusia untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan.

Informasi tentang tingkat pendapatan, pengeluaran rumah tangga petani kopi terhadap pencapaian tingkat ketahanan pangan di Kecamatan Sumberjaya masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah bagaimana kondisi tingkat pendapatan, pengeluaran rumah

tangga petani kopi dapat memenuhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumberjaya Lampung.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

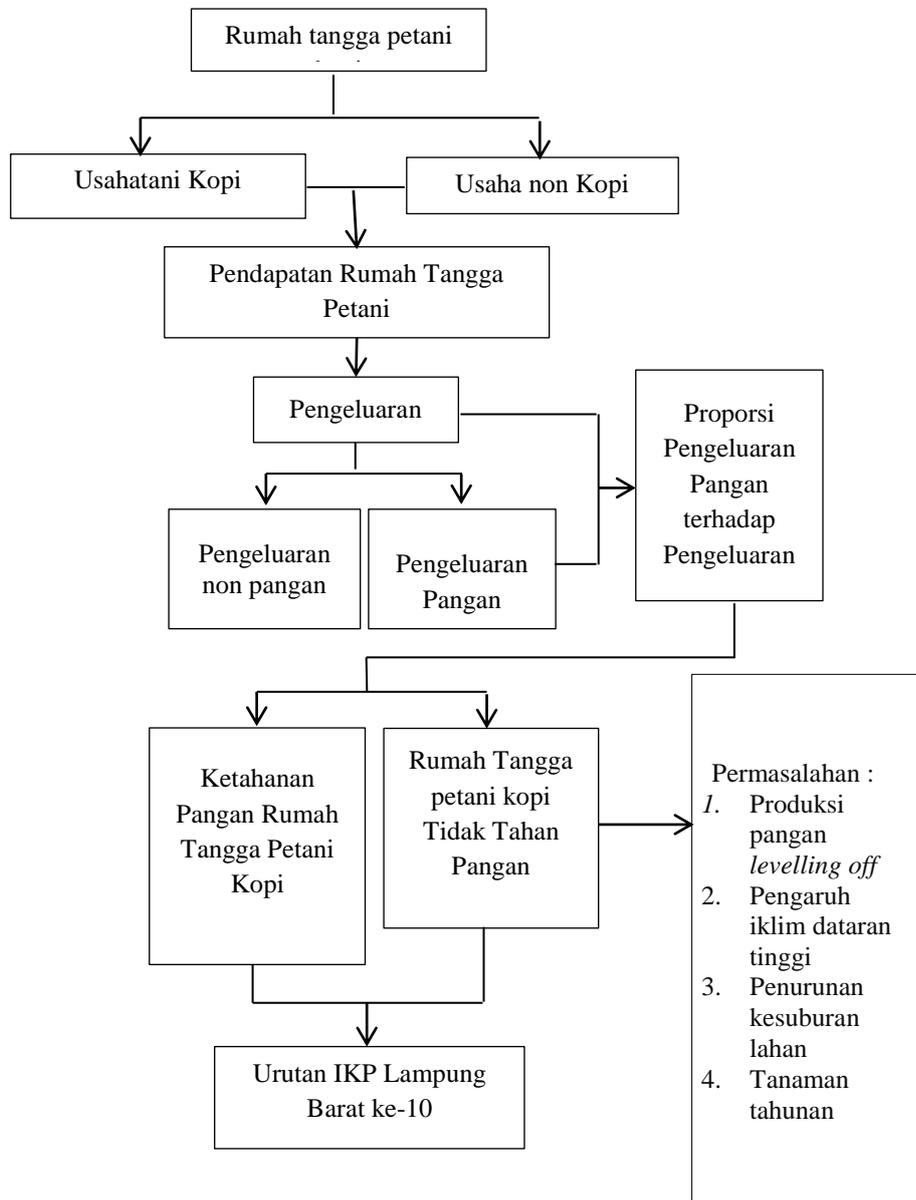
1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat.
2. Menganalisis pengeluaran rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat
3. Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah penghasil kopi terbesar di Lampung, karena sebagian besar penduduknya melakukan usahatani kopi sehingga usahatani kopi sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga petani kopi. Pada penelitian (Sukirno, 2002) pendapatan usahatani atau pendapatan bersih adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Pendapatan rumah tangga petani dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani yang berasal dari bertani kopi dan pendapatan non-usahatani yang berasal dari pekerjaan diluar usahatani. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga. Adapun sumber pendapatan tambahan lain yang diterima petani adalah dari budidaya tanaman pisang, cabai, lada, sawi, terong, singkong dan labusiem.

Pendapatan rumah tangga mempengaruhi proporsi pengeluaran rumah tangga, pada rumah tangga yang berpendapatan rendah pengeluaran pangan akan lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Proporsi pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga. Proporsi pengeluaran pangan dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, (2020) Kabupaten Lampung Barat berada di urutan ke sepuluh dengan nilai IKP 74,02. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat masih termasuk kategori rendah dalam nilai ketahanan pangan

dibandingkan kabupaten yang lainnya. Hal tersebut menunjukkan tidak semua petani tahan pangan, beberapa penyebab petani tidak tahan pangan antara lain: Produksi pangan *levelling off*, pengaruh iklim dataran tinggi, penurunan kesuburan lahan, dan musim panen yang lama.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi

1.4 Kontribusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, antara lain :

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta sebagai cara untuk menerapkan ilmu yang diperoleh.

2. Bagi pembaca umum sebagai informasi mengenai kondisi ketahanan pangan petani kopi di Sumberjaya Lampung Barat.
3. Sebagai referensi untuk peneliti lain yang sejenis atau berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Barat
4. Bagi Politeknik Negeri Lampung dapat menambah referensi mengenai penelitian analisis ketahanan pangan petani kopi di Sumberjaya Lampung Barat.
5. Bagi wilayah Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dalam membangun perekonomian wilayah di Kabupaten Lampung Barat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pendapatan

Menurut Gustiana, (2004) definisi pendapatan terdapat dua cara yakni pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan adalah pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani yang diperoleh dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan diluar usahatani. Dimana pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dengan biaya produksi (*input*) yang terhitung bisa perbulan, pertahun dan permusim tanam. Pendapatan rumah tangga petani kopi merupakan pendapatan yang didapatkan dari kegiatan usahatani kopi lalu ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani non kopi dan kegiatan-kegiatan yang diluar pertanian. Pendapatan usahatani kopi yaitu dimana selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang telah dihitung dalam pertahun dan permusim tanam. Pendapatan usahatani non kopi yaitu pendapatan yang di dapatkan dari usahatani lain seperti tanaman perkebunan lain, padi, dan sayur-sayuran. Untuk menghitung jumlah pendapatan maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi,dkk., 2006):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Total Pendapatan/Keuntungan

TR = *Total Revenue*/Penerimaan

TC = *Total Cost*/Biaya yang dikeluarkan

Dalam mengusahakan usahatannya,petani mengeluarkan biaya dan memperoleh pendapatan. Menurut Soekartawi et. al. (2011), biaya usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Soekartawi (2006)

mengemukakan bahwa biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1. Biaya tetap total (*total fixed cost*)

Biaya tetap total didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain : pajak,sewa tanah,alat pertanian,iuran irigasi.

2. Biaya variabel total (*total variable cost*)

Biaya variabel total didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contoh biaya variable adalah biaya untuk sarana produksi meliputi biaya tenaga kerja, dan input (bibit, pupuk, pestisida).

2.2 Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumahtangga (PK-RT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (*final demand*) atas berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia di dalam suatu perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2015). Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/ permintaan (*demand*) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda- beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (BKP, 2010).

Teori Engel melahirkan empat butir kesimpulan, yang kemudian dikenal dengan hukum Engel. Keempat butir kesimpulannya yang dirumuskan tersebut adalah:

- a. Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil.
- b. Persentase pengeluaran untuk konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
- c. Persentase pengeluaran konsumsi untuk pengeluaran rumah tangga relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
- d. Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat.

2.3 Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga

Pengeluaran total dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk pangan dan bukan pangan. Rasio antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari proporsi pengeluaran pangan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan, semakin rendah tingkat kesejahteraan atau ketahanan atau kerentanan pangan rumah tangga. (Purwantini dan Ariani, 2008).

Perbedaan tingkat pendapatan menyebabkan perbedaan pola distribusi pendapatan, termasuk pola konsumsi rumah tangga dan kepemilikan modal bukan tanah. Misalnya, petani kecil atau buruh migran hanya bisa membeli kebutuhan pokok, seperti beras dan lauk pauk, karena pendapatan mereka yang relatif rendah. Pada saat yang sama, petani dengan lahan yang luas dan berproduksi tinggi dapat membeli kebutuhan sekunder seperti kebutuhan sehari-hari, alat transportasi, dan peralatan hiburan di samping kebutuhan pokok mereka (Djiwandi, 2002).

Pengeluaran konsumsi pangan penduduk Indonesia masih merupakan bagian terbesar dari seluruh pengeluaran rumah tangga. Peningkatan proporsi pengeluaran pangan dapat menjadi indikator penurunan kesejahteraan penduduk dan kemiskinan secara umum, karena dalam hal pendapatan terbatas, seseorang akan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga sebagian besar pendapatan digunakan untuk konsumsi pangan (Marwanti, 2002). Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan

pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Dalam teori *scarcity*, manusia menganggap bahwa kebutuhan mereka tidak terbatas sedangkan pemenuh kebutuhan bersifat terbatas. Padahal setiap makhluk yang ada di dunia ini tentunya memiliki keterbatasan, termasuk keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kelangkaan (*scarcity*) muncul sebagai akibat dari kondisi dimana keinginan manusia atas sesuatu yang diinginkan lebih besar dari jumlah yang tersedia. Berdasarkan kelangkaan tersebut, maka muncul apa yang disebut barang ekonomi, yaitu barang yang jumlah permintaannya lebih banyak dibandingkan jumlah barang yang tersedia. Barang ekonomi merupakan barang yang mempunyai nilai (harga). Jadi, barang memiliki nilai (harga) jika terdapat permintaan atas suatu barang dan jumlah permintaan tersebut lebih banyak dari barang yang tersedia.

Secara umum keinginan manusia dapat mempunyai dua ciri. Ciri pertama keinginan manusia beraneka ragam. Ciri kedua keinginan manusia tanpa batas. Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam periode waktu tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah, membeli kendaraan dan lain sebagainya. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi. Konsumen rumah tangga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa, dari komoditi yang dikonsumsi itulah akan mempunyai kepuasan tersendiri. Oleh karena itu konsumsi sering dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan keluarga dimana kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dan cita-cita suatu negara. Setiap orang atau keluarga mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan dan kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya, makin tinggi pendapatan makin banyak jumlah barang dan jasa

yang dikonsumsi, bila konsumsi ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap maka terpaksa tabungan yang digunakan, maka tabungan akan berkurang.

Pengertian kemiskinan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Pengukurannya dilakukan dengan menghitung pengeluaran kebutuhan makanan dan kebutuhan non makanan per kapita per tahun. Garis Kemiskinan non makanan adalah batas minimal kebutuhan dasar bukan makanan berupa kebutuhan minimum akan perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Utami, (2017) dalam Tampubolon, (2022) menyatakan tujuan konsumsi seorang konsumen yang rasional adalah memaksimalkan kepuasan total yang diperoleh dari penggunaan pendapatannya. Apabila dilihat dari sudut pandang konsumsi pangan rumah tangga, maka konsumsi dalam hal ini bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan (baik dari segi kuantitas dan kualitas) di tingkat rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang untuk konsumsi adalah guna memperoleh kepuasan yang optimum (kuantitas maupun kualitas) dan mencapai tingkat kemakmuran dalam artian terpenuhinya kebutuhan..

2.4 Ketahanan Pangan

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2012 ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketersediaan Pangan adalah Kondisi tersedianya Pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Cadangan Pangan Nasional adalah persediaan Pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan Pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Kedaulatan Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan

yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem Pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan, (2015) Keamanan Pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan tiga cemaran, yaitu cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi. Berdasarkan pada konsep dasar ketahanan pangan di atas, aspek yang berhubungan dalam ketahanan pangan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu ketersediaan, stabilitas, akses dan penggunaan pangan. Ketersediaan pangan dan stabilitas merupakan aspek ketahanan pangan di tingkat makro sedangkan akses pangan dan penggunaan pangan adalah aspek ketahanan pangan di tingkat mikro. Terpenuhinya kondisi masing-masing aspek ini secara simultan adalah syarat mutlak untuk terwujudnya ketahanan pangan yang mantap.

Ketahanan pangan (menurut FAO, 2000) merupakan kondisi dimana individu atau rumah tangga menerima akses secara fisik ataupun ekonomi untuk mendapatkan pangan bagi seluruh anggota rumah tangga dan tidak beresiko kehilangan keduanya dan menurut *World Food Summit*, ketahanan pangan adalah kondisi seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan pangan, baik secara fisik, sosial ekonomi secara terus menerus serta memiliki akses memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, bergizi, aman, dan terdapat pilihan makan untuk hidup yang aktif serta sehat (Dewan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian RI dan WFP, 2009).

Dari seluruh pengertian dan definisi dari ketahanan pangan di atas maka disimpulkan definisi dari ketahanan pangan ialah individu atau rumah tangga mendapatkan akses pangan disetiap waktu, lokasi dan terjangkau bagi semuanya, namun di Indonesia kebijakan pada ketahanan pangan pada era orde baru hanya mencakup pada aspek penyediaan pangan saja yang mana lebih dikenal dengan istilah *Food Availability Approach* (FAA) (Rindayati, 2009). Aspek pendekatan tersebut masih ada beberapa kelemahan yakni sebagian dari rumah tangga masih berada pada garis kemiskinan yang berdampak pada daya beli masyarakat yang rendah karena didalamnya belum terkandung aspek pendekatan distribusi dan

akses. Aspek ketersediaan pangan telah memenuhi dan cukup untuk permintaan konsumsi masyarakat, namun tentunya hal tersebut tidak dapat mencerminkan keadaan masyarakat dalam mendapatkan kebutuhan pangan sehingga membuat pendekatan ketersediaan pangan tidak dapat mencerminkan ketahanan pangan, sehingga di Indonesia ketahanan pangan didefinisikan yang tertuang pada UU No. 7 tahun 1996 yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan untuk rumah tangga yang menfokuskan dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah serta mutunya, aman, merata serta terjangkau bagi rumah tangga dan di Indonesia mengalami pembaruan tentang pangan yang berlandaskan pada UU NO. 18 tahun 2012 bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah dan mutunya serta memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan nasional.

(Departemen Pertanian, 2004) menyatakan, pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Tujuan pembangunan pertanian adalah: 1) membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, 2) meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, 3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, 4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, 5) menumbuhkembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan 6) membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani. Sementara itu, sasaran pembangunan pertanian yaitu: 1) terwujudnya sistem pertanian industrial yang memiliki daya saing, 2) mantapnya ketahanan pangan secara mandiri, 3) terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian, dan 4) terhapusnya kemiskinan di sektor pertanian serta meningkatnya pendapatan petani. Ketahanan pangan menurut Departemen Pertanian mensyaratkan terpenuhinya dua sisi secara simultan, yaitu (a) sisi ketersediaan, yaitu tersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya, yang diutamakan dari produk dalam negeri, dan (b) sisi

konsumsi, yaitu adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh sehat dan produktif dari waktu ke waktu. Kedua sisi tersebut memerlukan sistem distribusi yang efisien, yang dapat menjangkau ke seluruh golongan masyarakat (Nainggolan, 2005).

Upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup. Hal ini mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
- b. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman. Dalam artian bebas dari pencemaran biologis, kimia dan benda lain yang membahayakan kesehatan manusia.
- c. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, yaitu pangan harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
- d. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau yakni pangan yang mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Ada dua jenis kerawanan pangan rumah tangga, yaitu jangka panjang dan sementara. Kerawanan pangan jangka panjang bersifat permanen, yaitu kekurangan pangan permanen yang disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga untuk memperoleh pangan, biasanya keadaan ini disebabkan oleh kemiskinan. Kerawanan pangan sementara mengacu pada pengurangan sementara akses pangan, biasanya disebabkan oleh bencana alam yang menyebabkan ketidakstabilan harga pangan, produksi, dan pendapatan (Kartika, 2005). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu kondisi tersedianya akses pangan bagi setiap masyarakat agar dapat melangsungkan kehidupannya. Ketika ketahanan pangan ini dapat terwujud maka dapat terhindar dari kerawanan pangan.

2.5 Indikator Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur menggunakan berbagai indikator. Indikator-indikator yang dapat digunakan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain sebagai berikut :

Indikator Jonsson dan Toole yang diadopsi oleh Maxwell, *et al.*, (2000) dalam Purwaningsih (2010) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
2. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (<60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).
3. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
4. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Anotasi Pustaka Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Maylani Florensi Hutasoit, Fembriarty Erry Prasmatiwi, Ani Suryani (2019)	Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.	1. Rumus Pendapatan 2. Analisis kesejahteraan petani dihitung dengan teori sajogo (1970) dan pendekatan Core Welfare Indicator (CWI)	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus sebesar dengan nilai R/C ratio biaya tunai sebesar 4,26 dan R/C ratio biaya total 2,31; dan kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu berdasarkan indikator pangsa pengeluaran Sajogyo masuk dalam kategori cukup; dan berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik 2015 masuk dalam kategori sejahtera tinggi.
2.	Wahyu Adhi Saputro dan Yuli Fidayani (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan di Kabupaten Klaten.	1. Menghitung pangsa pengeluaran pangan rumah tangga, digunakan persamaan sebagai berikut (Mulyo et al., 2016). 2. Menggunakan analisis regresi linier berganda	Variabel tingkat pendapatan, harga beras dan dummy pengetahuan gizi oleh ibu rumah tangga berpengaruh secara parsial terhadap variabel pangsa pengeluaran pangan. Sedangkan variabel jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, harga minyak dan harga tempe tidak berpengaruh secara parsial terhadap pangsa pengeluaran pangan.
3.	Vizia Lukri Damayanti dan Rifki Khoirudin (2016)	Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul.	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.	Secara simultan, pendapatan, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, status perkawinan, jumlah anggota keluarga dan kepemilikan simpanan tabungan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Tabel 2. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Siti Mariyani, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Rabiatul Adawiyah (2017)	Ketersediaan Pangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga di Kecamatan Ambarawa.	Analisis yang digunakan adalah dengan analisis regresi linear berganda yang mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketersediaan pangan petani anggota lumbung pangan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square).	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani, dimana variabel luas lahan dan umur petani berpengaruh positif, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan.
5.	Aisyah Lucky Amalia, Hamyana dan, Muhammad Saikhu (2020)	Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Desa Klampokan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo)	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin.	Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin, dalam analisis regresi linear berganda dilakukan uji kecocokan model, uji F (secara simultan), dan uji T (secara parsial).	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Klampokan diantaranya pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Berdasarkan hasil kedua analisis diatas, perlu dilakukan adanya upaya perwujudan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga melalui pengoptimalan fungsi dan peran faktor-faktor yang berpengaruh tersebut.

Tabel 2. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Meilia Anggraini, Wan Abbas Zakaria, Fembriarti Erry Prasmatiwi (2014)	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kabupaten Lampung Barat	Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.	Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole dalam Maxwell, et al (2000) yaitu klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran dan tingkat kecukupan energy. Pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan digunakan model logistik ordinal (Darnah, 2011)	Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yang mencapai derajat tahan pangan sebesar 15,09 persen, sedangkan kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan adalah sebesar 11,32 persen, 62,26 persen, dan 11,32 persen. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah petani kopi yaitu pendapatan rumah tangga dan harga beras.
7.	Sepri Ginting (2019)	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya	Tujuan penelitian ini adalah sebagai 1.Untuk menganalisis pendapatan usaha tani kopi arabika didaerah penelitian 2.Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi arabika didaerah penelitian.	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.	R/C didapat sebesar $3.98 > 1$ yang artinya usahatani kopi arabika didaerah penelitian layak untuk diusahakan. Faktor – faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi arabika adalah variable produksi, luas lahan, harga kopi, dan pengalaman petani, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi arabika adalah variable usia petani, dan curahan tenaga kerja.

Tabel 2. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	Ugih Sugiarto, Tuti Karyani, dan Dini Rochdiani (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang	Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi status ketahanan pangan dan menganalisis faktor pendapatan usahatani padi, pendapatan rumah tangga petani, harga beras, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, dan jenis usahatani padi.	Analisis yang digunakan adalah analisis pangsa pengeluaran pangan dan Selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik biner.	Peran petani sebagai produsen padi dan pola konsumsi pangan sederhana pada rumah tangga petani mengakibatkan tingginya persentase status tahan pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang dipengaruhi oleh faktor jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, dan jenis usahatani padi-sapi.
9.	M. A. Rachmah, Mukson, S. Marzuki (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang	Tujuan penelitian adalah mengetahui proporsi rumah tangga yang tahan pangan dan tidak tahan pangan serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kec. Suruh Kabupaten Semarang.	Analisis yang digunakan adalah analisis statistik yaitu menggunakan regresi linier berganda dan analisis deskriptif yang meliputi penggunaan rumus pangsa pengeluaran pangan.	1. Rata-rata rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang memiliki pangsa pengeluaran pangan yang rendah sehingga dapat dikategorikan sebagai rumah tangga tahan pangan. 2. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh dipengaruhi oleh faktor pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan ibu rumah tangga dan pengetahuan gizi.
10.	Agustina Arida, Sofyan, dan Keumala Fadhiela (2015)	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani sertaketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi petani.	mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga, digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Maxwel S, et al, 2000).	Proporsi pengeluaran pangan rumah dari pengeluaran total rumah tangga petani peserta program DEMAPANdi Kec. Indrapuri Kab. Aceh Besar yaitu sebesar Rp847.150,00 atau 60%. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi petani peserta program DEMAPANdi Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar adalah kurang pangan atau 55% dan 45% kondisi rawan pangan.